

**EVALUASI PELAKSANAAN PENYELAMATAN SAPI BETINA PRODUKTIF  
PADA KELOMPOK TERNAK DI KABUPATEN BIMA**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Peternakan Jurusan Ilmu Peternakan  
pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**AJWIN**

**NIM: 60700111008**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

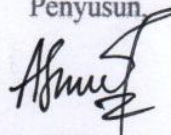
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajwin  
NIM : 60700111008  
Tempat/Tgl. Lahir : Bima, 23 Mei 1993  
Jurusan/Prodi : Ilmu Peternakan  
Fakultas/Program : Sains dan Teknologi  
Alamat : Samata Gowa  
Judul : Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif  
Pada Kelompok Peternak Di Kabupaten Bima.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Desember 2015

Penyusun



Ajwin

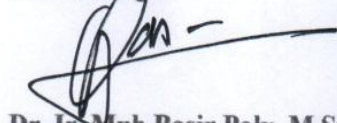
60700111008

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara **Ajwin** NIM: 60700111008 mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif Pada Kelompok Peternak Di Kabupaten Bima”**, menyatakan bahwa skripsi tersebut telah di ujikan pada hari kamist, 10 Desember 2015.

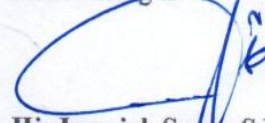
Makassar, Desember 2015

Pembimbing I



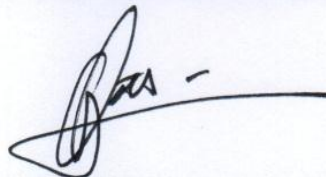
**Dr. Ir. Muh Basir Paly, M.Si**  
**NIP. 195907121 198603 1 002**

Pembimbing II



**Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M**  
**NIP. 19720727 200003 2 008**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan



**Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si**  
**NIP: 19590712 198603 1 002**



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, " *Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif pada Kelompok Ternak di Kabupaten Bima*", yang disusun oleh **Ajwin**, **NIM: 60700111008** mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis 10 Desember 2015 bertepatan dengan 28 Rabiul Awal 1437 H dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana peternakan.

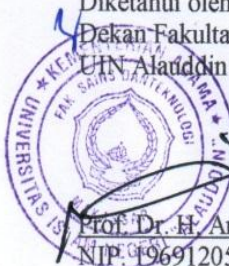
Gowa, 10 Desember 2015  
28 Rabiul Awal 1437 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Wasilah, S.T., M.T.  
Sekretaris : Khaerani Kiramang, S.Pt., M.P.  
Munaqisy I : Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si.  
Munaqisy II : Ir. Junaedi, M.Si.  
Munaqisy III : Dr. Muh. Tahir Malloko, M.Th.I.  
Pembimbing I : Dr. Ir. Basir Paly, M.Si.  
Pembimbing II : Hj. Jumriah Syam, S.Pt, M. Si.

*(Signatures of the Exam Board Members)*

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Aufuddin Ahmad, M.Ag  
NIP. 19691205 199303 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., Tuhan semesta alam yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap dengan segala kesempurnaan rahmat dan rezki darinya. Salawat dan salam kita haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang diutus oleh Allah swt untuk membawa pencerahan kepada umat manusia dan menjadi suritauladan bagi kaumnya. Sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “*Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif Pada Kelompok Ternak Di Kabupaten Bima*”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Peternakan Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Disamping itu, skripsi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi setiap individu yang membacanya. Namun demikian, kesempurnaan bukanlah milik insan, penulis menyadari keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Arifuddin, M.Ag , selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr.Ir. Andi Suarda, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr.Ir. Muh Basir Paly,M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Ibu Astaty, S.Pt., M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Bapak Dr.Ir. Muh Basir Paly,M.Si sebagai dosen pembimbing I dan ibu Hj.Jumiah Syam, S.pt., M.Si, sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Bima yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu selama proses penelitian.
9. Orang tuaku, Ayahanda Sulaiman dan Ibunda Mariamah. Terima kasih atas doa, dukungan, dan ridhonya yang selalu diberikan. Semoga bisa membuat bapak dan ibu bangga.

10. Keluarga tercintaku, Kak Juriati, Bang Ikham, Kak Masni, Kak Harni, Kak Asmayati dan Kakak Iparku Bang Kaheeruddin, Kak Ruhana, Bang Ruslan, Bang Buyona, Bang Siorjono, Keponaan tercintaku, AbdulMunir, Nova Apriliansyah, Agil Almunawar, Saskiya Maulida, Fazrul Islamiyah, Nada Dan Dika Pratama. Terima kasih atas doa, motivasi, kesabaran dan perhatian yang selalu diberikan.

Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pijakan bagi penulis untuk berkarya yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

**Wassalamu' alaikum Wr. Wb.**

Makassar, 10 Desember 2015

Penulis,

**AJWIN**  
**NIM. 60700111008**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan .....	4
D. Definisi Operasional .....	5
E. Penelitian Terdahulu .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Islam tentang Hewan Ternak .....	10
B. Sapi .....	16
C. Penyelamatan Sapi Betina Produktif.....	21
D. Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif.....	24
E. Landasan Teori.....	31
F. Kerangka Pikir.....	33



### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Populasi dan Sampel .....	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Analisis Data .....	35

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Hasil Analisis .....	43
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	45

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62

DAFTAR PUSTAKA .....	63
----------------------	----

### LAMPIRAN – LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Batas Wilayah DesaMonta.....	39
2. Tabel 4.2. Batas Wilayah Desa Bolo .....	41
3. Tabel 4.3. Statistik Deskriptif .....	44
4. Tabel 4.4 PopulasiTernakSapiPotong di Kab. BimaTahun 2005 – 2008 .....	47
5. Tabel 4.5. Populasi Ternak Sapi Potong di Kec.Madapangga, Kec. Monta, dan Kec.Woha Tahun2009-2014 .....	48
6. Tabel 4.6 Populasi Sapi Potong Pada Kelompok Peternak Peneyelamatan Sapi Betina Produktif Di Kabupaten Bima .....	49
7. Tabel 4.7 Populasi Ternak Sapi Potong di Kab. Bima Tahun 2009-2014.....	51
8. Tabel 4.8 PopulasiTernakSapiPotong di Kab. BimaTahun 2005 – 2014 .....	52
9. Tabel 4.7.Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	46
10. Tabel 4.9 Pemotongan Sapi Potong di RPH dan di Luar RPH Kabupaten Bima.....	57
11. Tabel 4.10 Statistik Paired Sampel .....	60
12. Tabel 4.11 Korelasi Paired Sampel.....	60
13. Tabel 4.10 Paied Samples Test .....	61

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 KerangkaPikir.....	33
2. Gambar 4.1 Karakteristik Responden.....	45
3. Gambar 4.2Peningkatan IndikatorEvaluasiPelaksanaan .....	46
4. Gambar 4.3GrafikPopulasiTernakSapiPotongSebelumdanSesudah Program di Kab.BimaTahun 2005 – 2014.....	55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

A. Kuesioner Penelitian .....	66
B. Foto Kegiatan Penelitian .....	70

## ABSTRAK

**Nama : Ajwin**  
**Nim : 60700111008**  
**Judul : Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif  
Pada Kelompok Ternak Di Kabupaten Bima**  
**Jurusan : Ilmu Peternakan**

---

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif pada kelompok peternak di Kabupaten Bima.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, selama 1 bulan yaitu mulai pada tanggal 23 Juli 2015 sampai dengan tanggal 23 juni 2015, pada kelompok ternak Lajako, Wadu sahe, dan Kelompok Ternak Mandiri di Kabupaten Bima. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan taraf  $\alpha$  5% atau tingkat kepercayaan 95%, yaitu Pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Bima 5 orang dan kelompok peternak di Kabupaten bima yang berjumlah 75 orang sehingga jumlah total populasi adalah 80 orang sehingga jumlah sampel 65 oang.

Hasil menunjukkan bahwa Kelompok peternak di kabupaten bima berhasil melaksanakan program penyelamatan sapi betina produktif di ukur dari pemotongan sapi betina produktif sebelum adanya program pada tahun 2007-2009 sebanyak 231.67 ekor kemudian setelah adanya program dari tahun 2009-2014 menurun menjadi 69.00 ekor. Kemudian populasi awal sapi potong pada kelompok peternak pada tahun 2009 sebesar 171 ekor pada tahun 2011 meningkat menjadi 494 ekor.

Kata Kunci: *Evaluasi, Betina Produktif, RPH, Kelompok Peternak*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan telah memunculkan peningkatan permintaan terhadap daging khususnya daging sapi. Sementara itu populasi ternak sapi di dalam negeri, sebagai bahan baku produksi daging, tidak dapat mengimbangi laju permintaan tersebut, sehingga seringkali terjadi kelangkaan daging di pasar dalam negeri.

Pada tahun 2013 kebutuhan daging sapi mencapai 549,7 ribu ton/ tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 474,4 ribu ton yang mampu dipenuhi oleh peternak domestik. Selama ini, untuk memenuhi kekurangan tersebut pemerintah telah melakukan impor bakalan sapi potong dari beberapa negara seperti Australia. Sayangnya, kebijakan ini justru merugikan peternak lokal. Harga daging sapi impor lebih murah dari pada sapi lokal sehingga mengancam usaha pemotongan sapi lokal, walaupun sebenarnya kualitas daging lokal tidak kalah dengan kualitas daging impor. Kenaikan impor bakalan sapi potong yang cukup signifikan yaitu 40,3 ribu ton ke 55.840 ton kenaikan tersebut dikarenakan sulitnya konsumen mendapat bakalan sapi potong dalam negeri. Hal tersebut terkait dengan masih rendahnya kinerja usaha budidaya sapi potong lokal yang digeluti oleh sekitar 12.940.000 rumah tangga peternak pada tahun 2013 (Suswono, 2014).



Banyak faktor yang menyebabkan kinerja usaha budidaya sapi lokal rendah, diantara faktor tersebut adalah terjadinya tindakan pemotongan sapi betina produktif yang semakin meningkat sebagai akibat tingginya permintaan sapi potong dalam negeri. Faktor lain adalah adanya desakan kebutuhan ekonomi dari peternak sapi itu sendiri, peternak memperjualbelikan sapi betina produktif yang akhirnya berujung di rumah pemotongan hewan (RPH). Hal ini juga didukung situasi pasar yang menjadikan harga sapi betina lebih murah dari sapi jantan. Bahkan dapat diprediksikan bahwa kecenderungan penjualan sapi betina oleh peternak meningkat tajam ketika musim paceklik, mengingat pola beternak sapi adalah sebagai investasi keluarga, bukan sebagai komoditi bisnis. Disamping itu, menurunnya populasi ternak sapi betina di masyarakat juga sebagai akibat kurangnya minat masyarakat memelihara sapi betina karena dianggap terlalu lama memetik hasilnya (Pedoman teknis penyelamatan sapi betina produktif). Kondisi kelangkaan sapi betina ini telah berlangsung cukup lama dan semakin tidak terkendali karena pelaksanaan fungsi pengawasan dan pencegahan pemotongan sapi betina produktif belum optimal. Meskipun peraturan perundangan yang melarang pemotongan ternak betina produktif telah diundangkan (Anonim, 2010).

Untuk itu pemerintah menunjukkan keberpihakan dalam pemberdayaan potensi sumber daya domestik (SDA, SDM dan kelembagaan peternakan) ditunjukkan dengan dibuatnya kebijakan Program Penyelamatan Sapi Betina Produktif pada tahun 2010.

Kebijakan ini berdasarkan pada Undang-Undang no 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu pasal 2 yang berbunyi Ternak ruminansia betina produktif dilarang disembelih karena merupakan penghasil ternak yang baik, kecuali untuk keperluan penelitian, pemuliaan, atau pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan dan peraturan menteri pertanian Nomor: 19/Permentan/OT. (140/2/2010) tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014 (Anonim, 2012).

Untuk implementasi kebijakan tersebut, Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian pertanian telah mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang strategis melalui pola pemberdayaan dan fasilitasi kelembagaan petani peternak sapi potong. Program ditujukan untuk pertumbuhan populasi sapi potong dalam negeri. Sekaligus meminimalisir berbagai penghambat laju pertumbuhan populasi sapi potong dalam negeri dengan memberikan dana 500 juta rupiah terhadap kelompok ternak memenuhi syarat tertentu. Ketentuan tersebut juga mensyaratkan status lulus seleksi sebagai kelompok peternak yang akan menerima bantuan program penyelamatan sapi betina produktif (Anonim, 2010).

Kelompok yang melaksanakan program penyelamatan sapi betina produktif adalah kelompok ternak Lajako, Wadusahe dan Kelompok ternak Mandiri. Kelompok ternak tersebut terletak di Kabupaten Bima.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian “Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif Pada Kelompok Ternak di Kabupaten Bima” dilakukan agar diperoleh suatu data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan evaluasi pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif Pada Kelompok Ternak di Kabupaten

Bima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan pokoknya adalah bagaimana evaluasi pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif. Dari rumusan masalah ini dibuatlah pertanyaan dibawah ini:

Bagaimana tingkat keberhasilan Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif Pada Kelompok Ternak di Kabupaten Bima?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif pada kelompok peternak di Kabupaten Bima.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif pada kelompok peternak di kabupaten Bima.
2. Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program penyelamatan sapi betina produktif di Kabupaten Bima.

#### ***D. Definisi Operasional Variabel***

1. Evaluasi Pelaksanaan/Kebijakan Penyelamatan Pemotongan Sapi Betina Produktif adalah melihat dan membandingkan hasil yang diperoleh di lapangan dengan sebelum dan sesudah adanya program dengan menggunakan beberapa indikator capaian yaitu: Tingkat Pemotongan Sapi Betina Produktif, Pemasaran Sapi Betina Produktif, Populasi Ternak.
2. Sapi betina produktif adalah sapi yang memiliki potensi melahirkan setiap tahun dan/ sapi betina yang berumur dibawah 8 (delapan) tahun. Sapi betina yang berdasarkan hasil pemeriksaan reproduksi dokter hewan atau petugas teknis yang ditunjuk di bawah pengawasan dokter hewan dan dinyatakan memiliki organ reproduksi normal serta dapat berfungsi optimal sebagai sapi induk.
3. Pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif adalah pelaksanaan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan melibatkan peternak dan aparat pemerintah yang terkait secara langsung. Tujuan program ini mencegah pemotongan sapi betina produktif.
4. Kelompok peternak adalah kelompok peternak yang ikut dalam program penyelamatan sapi betina produktif di Kabupaten Bima tahun 2009-2011.
5. Kelompok penyelamat sapi betina produktif adalah kelompok yang di tunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan program penyelamatan sapi betina produktif.

### ***E. Penelitian Terdahulu***

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Jusriadi, (2014). Evaluasi Program Pencegahan Pemotongan Sapi Betina Produktif Guna Swasembada Daging (Studi Kasus Kabupaten Gowa). Penelitian ini dilaksanakan Di Kabupaten Gowa, Sulawsi Selatan selama satu bulan yaitu Oktober 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program pencegahan pemotongan sapi betina produktif guna swasembada daging Di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, metode yang digunakan yakni data parametrik analisis menggunakan SPSS 16 yaitu uji t-2 sampel berpasangan, regresi linear dan uji statistik exel dan data non parametrik analisis menggunakan SPSS 16 yaitu deskriptif dan uji keselarasan kendall. Penentuan sampel berdasarkan *purposive* sampel dengan kriteria kelompok peternak yang dinilai paling berhasil dalam melaksanakan program penyelamatan sapi betina produktif, Staf dan pimpinan RPH Tamarunang yang terlibat langsung dalam pengawasan pemotongan sapi, Pimpinan dan staf Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Gowa yang mengetahui dan ikut dalam pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan taraf  $\alpha$  5% atau tingkat kepercayaan 95%, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang.

Indikator yang diamati meliputi: tingkat pemotongan sapi betina produktif, pemasaran sapi betina produktif, populasi ternak, pendanaan

anggota, pendapatan peternak, manfaat program, sosialisasi program di Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Program pencegahan pemotongan sapi betina produktif berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program pencegahan pemotongan sapi betina produktif di RPH dan Program pencegahan pemotongan sapi betina produktif berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program pencegahan pemotongan sapi betina produktif di kelompok peternak.

2. Umar, (2014). Penyelamatan Sapi Betina Produktif Sebagai Upaya Meningkatkan Populasi Sapi Di Kabupaten Gowa, bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan penyelamatan pemotongan sapi betina produktif di Kabupaten Gowa dengan adanya keterkaitan dengan program pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif dalam pengembangan populasi sapi di Kabupaten Gowa, penelitian ini bertempat di Dinas Perikanan, Kelautan dan Peternakan Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pengumpulan data sekunder, yaitu penulis memperoleh data dari kelompok tani dan masyarakat secara langsung di lapangan dimana objek penelitian berada dengan metode Forum Grup Diskusi (*Focussed Group Discussion*) dengan stake holder yang terlibat dengan program penyelamatan sapi betina produktif di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada



keterkaitan antara program penyelamatan sapi betina produktif dengan peningkatan populasi ternak sapi di Kabupaten Gowa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Tinjauan Islam Tentang Hewan Ternak*

Hewan ternak merupakan salah satu ciptaan Allah yang memberikan banyak manfaat untuk kehidupan manusia, baik untuk dikonsumsi maupun sebagai alat transportasi. Pada dasarnya penciptaan hewan ternak sangat berbeda dengan penciptaan makhluk Allah swt yang lain, misalnya manusia diciptakan dari tanah sedangkan jin dan setan diciptakan dari api, akan tetapi konsep penciptaan itu tentu adalah rahasia Allah swt agar hiruk-pikuk kehidupan berpasang-pasangan itu sudah menjadi keadilan sang khalik. Sebagaimana firman Allah dalam QS AL- Zukhruf/43: 12,

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرَوْنَ كِبُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

“Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tanggungi.”

Penciptaan hewan ternak tidak hanya memberikan manfaat untuk kehidupan manusia melainkan juga dapat dijadikan pelajaran. Dari hewan ternak tersebut kita dapat mengetahui betapa besar kuasa Allah dengan segala ciptaannya. Dari dalam tubuh hewan tersebut terdapat daging dan susu yang bisa dikonsumsi oleh manusia dengan berbagai khasiat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mu'minuun/23: 21,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.” (QS. Al-Mu'minuun/23: 21)

“Kami menganugerahkan binatang-binatang ternak, unta, atau juga sapi dan kambing, benar-benar terdapat *Ibrah*, yakni pelajaran, bagi kamu. Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah dan karunianya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya, selain itu, secara khusus terdapat faedah yang banyak, seperti daging, kulit dan bulunya. Manfaat daging sebagai sumber protein yang tinggi, manfaat kulit dapat dijadikan sebagai kerupuk kulit sebagai alat music seperti gendam, sepatu tas, ikat pinggang, manfaat bulu dijadikan sebagai benang wol, tepung bulu. Semua itu dapat kamu manfaatkan untuk berbagai tujuan dan sebagaian darinya, atas berkat Allah, kamu makan dengan mudah lagi lezat dan bergizi. Diatasnya, yakni diatas punggung binatang-binatang itu, yakni unta dan juga di atas perahu-perahu kamu dan barang-barang kamu diangkat atas izin Allah menuju tempat-tempat yang jauh” (Shihab, 2002).

“Kata ‘*Ibrah* berasal dari kata ‘*Abara* yang berarti melewati/menyeberang. Kata ‘*Ibrah* digunakan dalam arti dalil atau cara untuk mencapai sesuatu dari sesuatu yang lain. Memperhatikan keadaan binatang ternak dan mengetahui keadaan dan keistimewaannya dapat mengantarkan seseorang menuju pengetahuan baru yang menjadikannya sadar” (Shihab, 2002).

Dalam QS al-Nahl/16: 66, juga dijelaskan tentang ‘*Ibrah* dari binatang ternak, yaitu:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ  
لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak benar–benar terdapat pelajaran. Kami menyeguih kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya, antara sisa–sisa makanan dan darah, yaitu susu murni yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya.” (Surah An-Nahl/16: 66)

“Penafsiran ayat ini, mengemukakan bahwa pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat–urat nadi arteri, kelenjar–kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang berbentuk dari darah dan *chyle* (zat–zat dari sari makanan yang telah dicerna) yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya, kelenjar–kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur–unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim–enzim yang mengubahnya menjadi susu yang warna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya” (Shihab, 2002).

“*Tbrah*/pelajaran yang dapat ditarik dari binatang sungguh banyak, termasuk sifat dagingnya yang berbeda satu dengan yang lain. Ada yang lezat dan begizi, ada juga yang berbahaya untuk di makan. Perangai, keistimewaan, dan kemampuannya pun berbeda-beda. Kemampuan manusia menjinakkannya pun merupakan *Tbrah* dan kesediaan binatang-binatang tertentu untuk ditunggangi, walau ia lebih kuat dan besar dari pada manusia, juga dapat menjadi pelajaran, *Tbrah*, serta bukti tentang besarnya anugerah Allah kepada manusia” (Shihab, 2002).

Minimnya populasi sapi lokal membuat sapi betina dilarang dikurbankan pada Hari Raya Idul Adha mendatang. Disperla Cilegon mengimbau para pedagang hewan kurban untuk tidak menjual sapi betina produktif. Selain akan mempengaruhi populasi sapi, pelarangan tersebut juga diatur dalam Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Imbauan kita intinya seperti itu, kita melarang penjual ternak hewan untuk menjual sapi betina yang produktif. Pelarangan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi ternak sapi lokal. Sebab jumlah keberadaan sapi lokal tergantung seberapa banyak sapi betina produktif yang dimiliki. Sapi betina dilarang untuk dipotong, sebetulnya itu lebih kepada untuk pengembangbiakan. Karena kita kan tahu kalau kita di Indonesia kekurangan sapi, makanya sapi betina dilarang dipotong dan diperjual belikan.

Tidak ada ketentuan jenis kelamin hewan qurban. Boleh jantan maupun betina. Dari Umu Kurzin *radliallahu ‘anha*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Aqiqah untuk anal laki-laki dua kambing dan anak perempuan satu kambing. Tidak jadi masalah jantan maupun betina.”* (HR. Ahmad 27900 & An Nasa’i 4218 dan dishahihkan Syaikh Al Albani). Berdasarkan hadis ini, Al Fairuz Abadzi As Syafi’i mengatakan: *“Jika dibolehkan menggunakan hewan betina ketika aqiqah berdasarkan hadis ini, menunjukkan bahwa hal ini juga boleh untuk berqurban.”* (Al Muhadzab 1/74)

Namun umumnya hewan jantan itu lebih baik dan lebih mahal dibandingkan hewan betina. Oleh karena itu, tidak harus hewan jantan namun diutamakan jantan.

Secara syara’ memang tidak ada masalah dengan penyembelihan hewan betina untuk qurban. Berdasarkan Madzhab Syafi’i boleh-boleh saja berqurban dengan hewan jantan maupun betina. Hal ini berdasarkan hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda:

عَنْ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ لَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانَا كُنَّ أَمْ إِنَاثَا

*“Anak laki-laki hendaklah diaqiqahi dengan 2 kambing, sedangkan anak perempuan dengan 1 kambing. Tidak mengapa bagi kalian memilih yang jantan atau betina dari kambing tersebut.”* (HR. An Nasai no. 4222 dan Abu Daud no. 2835).

Imam Asy Syairazi mengatakan: Jika dibolehkan jantan dan betina dalam aqiqah berdasarkan hadits di atas, maka sama halnya dengan kurban (udhiyah) boleh



dengan jantan atau betina. Karena daging kambing jantan lebih enak (thayyib). Sedangkan kambing betina lebih basah.

Imam Nawawi memberi keterangan: Syarat sah dalam kurban adalah hewan kurban harus berasal dari hewan ternak yaitu unta, sapi dan kambing. Termasuk pula berbagai jenis unta, semua jenis sapi dan semua jenis kambing yaitu domba, ma'iz (kambing jawa) dan sejenisnya. Sedangkan selain hewan ternak seperti rusa dan keledai tidaklah sah sebagai hewan kurban tanpa ada perselisihan di antara para ulama. Begitu juga sah berkorban dengan hewan jantan dan betina dari semua hewan ternak tadi. Tidak ada khilaf sama sekali mengenai hal ini menurut kami (Syafi'iyah).

Namun menyembelih sapi betina yang masih produktif sebaiknya jangan dilakukan karena dilarang oleh pemerintah, mengingat semakin minimnya jumlah sapi betina di Indonesia. Dasar Hukum Larangan Pemotongan Sapi Betina Produktif adalah Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pasal 18 ayat 2 bahwa ternak ruminansia betina produktif dilarang disembelih karena merupakan penghasil ternak yang baik, kecuali untuk keperluan penelitian atau untuk keperluan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan.

Ketentuan larangan tersebut tidak berlaku apabila hewan besar betina:

1. Berumur lebih dari 8 (delapan) tahun atau sudah beranak lebih dari 5 (lima) kali.
2. Tidak produktif (mandul) dinyatakan oleh dokter hewan atau tenaga asisten kontrol teknik reproduksi di bawah penyeliahan dokter hewan.
3. Mengalami kecelakaan yang berat.

4. Menderita cacat tubuh yang bersifat genetis yang dapat menurun pada keturunannya sehingga tidak baik untuk ternak bibit.
5. Menderita penyakit menular yang menurut Dokter Hewan pemerintah harus dibunuh/dipotong bersyarat guna memberantas dan mencegah penyebaran penyakitnya, menderita penyakit yang mengancam jiwanya.
6. Membahayakan keselamatan manusia (tidak terkendali).

## ***B. Sapi***

### ***1. Pengertian Sapi***

Sapi adalah ternak memamah biak yang mempunyai ukuran tubuh yang besar, mempunyai empat kaki, ada yang bertanduk ada pula yang tidak bertanduk, ada yang berponok dan ada pula yang tidak berponok (Syam, 2013).

Sapi adalah hewan ternak sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili *Bovidae*. seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa. Secara garis besar, bangsa-bangsa sapi (*Bos*) yang terdapat di dunia ada dua, yaitu kelompok yang berasal dari sapi Zebu (*Bos indicus*) atau jenis sapi yang berpunuk, yang berasal dan tersebar di daerah tropis serta kelompok dari *Bos primigenius*, yang tersebar di daerah sub tropis atau lebih dikenal dengan *Bos Taurus* (Sugeng, 2000).

Sapi termasuk ternak potong karena ternak potong didefinisikan sebagai ternak ruminansia dan atau yang non ruminansia yang dibudidayakan sebagai penghasil daging dan melihat faktor eksternal dan internal (Syam, 2013).

## **2. Asal Usul Sapi**

Sapi yang ditenakkan saat ini diperkirakan berasal dari sapi-sapi liar (*Bos primigenius*). Sapi ini kemudian mengalami domestikasi  $\pm$  6.500 tahun (Ljigren, 2004), dan proses domestikasi ini tentunya sapi menjadi ternak peliharaan tentunya membutuhkan waktu yang lama. Menurut Meuner (1963), dikutip Wello (2011), penjinakan ini diawali dengan hubungan sosial antara manusia dan dalam beberapa tahap yaitu:

- a) Hubungan longgar dengan pembiakan bebas;
- b) Hidup dan berbiak terkurung di dekat pemukiman manusia;
- c) Pembiakan hewan untuk memperoleh sifat-sifat produksi tertentu, mungkin kawin balik dengan bentuk luarnya yang merupakan dasar seleksi;
- d) Mengembangkan bangsa-bangsa hewan secara ekonomis kearah sifat produksi yang diinginkan, adalah dasar pemuliaan ternak dan permulaan pembentukan bibit ternak unggul;
- e) Hewan-hewan liar di musnahkan.

Semua sapi yang jinak ditenakkan berasal dari:

- a) *Bos Taurus* atau sapi tak berkalasa (berpunuk)

b) *Bos indicus* atau sapi berkalasa, yang asal keturunannya yang liar telah punah.

c) Sapi liar Asia Tenggara (*Bos bibos gaurus* dan *Bos bibos banteng*).

### 3. Taksonomi Sapi

Menurut Blakely dan Bade, (1994) Taksonomi Sapi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Mamalia
Sub Kelas	: Theria
Infra Kelas	: Eutheria
Ordo	: Artiodactyla
Sub ordo	: Ruminantia
Infra ordo	: Pecora
Famili	: Bovidae
Genus	: Bos (cattle)
Group	: Taurinae
Spesies	: <i>Bos taurus</i> (sapi Eropa), <i>Bos indicus</i> (sapi India/sapi zebu) dan <i>Bos sondaicus</i> (banteng/sapi Bali).

### 4. Sapi Bali

Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) adalah sapi asli Indonesia hasil penjinakan (domestikasi) banteng liar. Para ahli meyakini bahwa penjinakan tersebut telah dilakukan sejak akhir abad ke 19 di Bali sehingga sapi jenis ini dinamakan sapi Bali. Bangsa sapi Bali memiliki klasifikasi taksonomi menurut (Williamson dan Payne, 1993) sebagai berikut ; Phylum : *Chordata*, Sub-phylum : *Vertebrata*, Class : *Mamalia*, Ordo : *Artiodactyla*, Sub-ordo : *Ruminantia*, Family : *Bovidae*, Genus : *Bos*, Species : *Bos sondaicus*.

Ciri-ciri sapi Bali yaitu berukuran sedang, dadanya dalam, tidak berpunuk, kulitnya berwarna merah bata, cermin hidung, kuku dan bulu ujung ekornya berwarna hitam, kaki-kakinya ramping pada bagian bawah persendian karpal dan tarsal berwarna putih. Kulit berwarna putih juga ditemukan pada bagian pantatnya dan pada paha bagian dalam kulit berwarna putih tersebut berbentuk oval (*white mirror*). Pada punggungnya selalu ditemukan bulu hitam membentuk garis (garis belut) memanjang dari gumba hingga pangkal ekor. Sapi Bali jantan berwarna lebih gelap bila dibandingkan dengan sapi Bali betina. Warna bulu sapi Bali jantan biasanya berubah dari merah bata menjadi coklat tua atau hitam legam setelah sapi itu mencapai dewasa kelamin. Sapi Bali jantan bertanduk dan berbulu warna hitam kecuali kaki dan pantat. Berat sapi Bali dewasa berkisar 350 hingga 450 kg, dan tinggi badannya 130 sampai 140 cm. Sapi Bali betina juga bertanduk dan berbulu warna merah bata kecuali bagian kaki dan pantat. Dibandingkan dengan sapi Bali jantan, sapi Bali betina relatif lebih kecil dan berat badannya sekitar 250 hingga 350 kg (Darmaja, 1980).

Sapi Bali merupakan keturunan langsung dari banteng liar (*Bibos banteng*) dan memiliki karakteristik yang sangat baik seperti fertilitas yang sangat baik, tingkat kelahiran yang cukup tinggi 80-83% dan dapat beradaptasi dengan lingkungan ekstrim. Namun, akhir-akhir ini sifat keunggulan ini mulai menurun mengingat pertumbuhan yang relatif lambat, ukuran bobot badan sapi semakin kecil, bobot lahirnya rendah dengan mortalitas yang cukup tinggi (Putra, 1999).

Sapi Bali biasanya dipelihara secara individual dengan cara-cara tradisional sehingga menyebabkan perkembangannya agak lambat dan cenderung stagnan, namun disisi lain teknologi pakan untuk ternak (sapi) telah tersedia dan perlu diterapkan oleh peternak secara kontinyu sehingga ternak yang dihasilkan oleh peternak meningkat kualitas dan produktivitasnya. Kualitas produksi daging sapi Bali tergantung pada pertumbuhannya karena produksi yang tinggi dapat dicapai dengan pertumbuhan yang cepat. Dimana, pertumbuhan merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup dengan penambahan berat organ atau jaringan tubuh seperti otot, tulang dan lemak, urutan pertumbuhan jaringan tubuh dimulai dari jaringan saraf, kemudian tulang, otot dan terakhir lemak (Laurence, 1980 dalam Sampurna dkk, 2010). Tillman (1991) menyatakan bahwa pertumbuhan mempunyai tahap cepat dan tahap lambat. Tahap cepat terjadi sebelum dewasa kelamin dan tahap lambat terjadi pada fase awal dan saat dewasa tubuh telah tercapai. Selain itu, faktor genetik dan lingkungan juga sangat berperan dalam menyediakan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan seekor ternak. Oleh karena itu, dalam upaya memperoleh produksi ternak yang baik, usaha yang dilakukan harus dimulai sedini mungkin terutama pada ternak yang memproduksi daging. Jadi, kecepatan pertumbuhan merupakan kunci sukses pada peternakan yang bertujuan memproduksi daging (Cole, 1966).



### ***C. Penyelamatan Sapi Betina Produktif***

Sapi betina produktif adalah sapi yang melahirkan kurang dari 5 (lima) kali atau berumur dibawah 8 (delapan) tahun (Undang–Undang No 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pasal 2). Sapi betina yang berdasarkan hasil pemeriksaan reproduksi dokter hewan atau petugas teknis yang ditunjuk di bawah pengawasan dokter hewan dan dinyatakan memiliki organ reproduksi normal serta dapat berfungsi optimal sebagai sapi induk. Sapi betina produktif merupakan sumber penghasil pedet. Penambahan populasi sapi sangat ditentukan oleh ketersediaan sapi betina produktif yang proporsional secara berkelanjutan (Priyanto, 2012).

Penjelasan Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pasal 18 ayat (2) bahwa ternak ruminansia betina produktif dilarang disembelih karena merupakan penghasil ternak yang baik, kecuali untuk keperluan penelitian, pemuliaan atau untuk keperluan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan ( Anonim, 2012).

Ketentuan larangan tersebut tidak berlaku apabila hewan besar betina:

- a) (a). Berumur lebih dari 8 (delapan) tahun atau sudah beranak lebih dari 5 (lima) kali.
- b) Tidak produktif (majir) dinyatakan oleh dokter hewan atau tenaga asisten kontrol teknik reproduksi di bawah penyeliahan dokter hewan.
- c) Mengalami kecelakaan yang berat.
- d) Menderita cacat tubuh yang bersifat genetis yang dapat menurun pada keturunannya sehingga tidak baik untuk ternak bibit.

- e) Menderita penyakit menular yang menurut Dokter Hewan pemerintah harus dibunuh/dipotong bersyarat guna memberantas dan mencegah penyebaran penyakitnya, menderita penyakit yang mengancam jiwanya.
- f) Membahayakan keselamatan manusia (tidak terkendali).

Menurut Kementan (2010) bahwa, mekanisme penyelamatan sapi betina produktif dibedakan:

**1. Mekanisme Penyelamatan Sapi Betina Produktif di sektor Hulu.** Penyelamatan sapi betina produktif pada sektor hulu adalah kegiatan penyelamatan yang dilaksanakan di pasar hewan dilaksanakan dengan mekanisme kerja teknis sebagai berikut :

1. Pemeriksaan status reproduksi ternak sapi potong betina produktif yang akan diselamatkan dilakukan oleh dokter hewan atau petugas yang ditunjuk oleh Dinas Kabupaten/Kota yang menangani fungsi peternakan.
2. Terhadap sapi betina yang termasuk kategori produktif yang dinyatakan dengan surat keterangan kesehatan reproduksi selanjutnya dibeli oleh kelompok peternak penyelamat sapi betina produktif dengan memanfaatkan dana penyelamat sapi betina produktif untuk selanjutnya dipelihara.
3. Sapi betina produktif yang belum bunting, selanjutnya di IB sampai terjadi kebuntingan. Setelah ternak sapi betina produktif tersebut bunting 3–5 bulan, sapi tersebut dijual kepada kelompok lain atau masyarakat yang memerlukan untuk dibudidayakan lebih lanjut.

4. Setiap sapi betina yang dijual atau didistribusikan dari kelompok peternak penyelamat sapi betina produktif harus disertai surat/dokumen kesehatan hewan dan reproduksi dari dokter hewan sebagai dokumen jaminan ternak produktif serta nomor registrasi ternak (contohnya ear tag).

**2. Mekanisme Penyelamatan Sapi Betina Produktif di sektor Hilir.** Penyelamatan pematangan sapi betina produktif di sektor hilir yakni di Rumah Potong Hewan (RPH), dilaksanakan dengan mekanisme kerja teknis sebagai berikut :

- 1) Setiap ternak sapi betina yang akan dipotong di RPH (Rumah Potong Hewan) harus dilakukan pemeriksaan teknis kesehatan hewan dan kesehatan reproduksi oleh dokter hewan atau petugas teknis yang ditunjuk.
- 2) Ternak sapi betina yang masih produktif berdasarkan hasil pemeriksaan dokter hewan atau petugas teknis yang ditunjuk, segera dipisahkan pada kandang penampungan khusus.
- 3) Ternak sapi betina produktif yang akan dipotong dapat diganti dengan sapi siap potong yang telah disediakan dengan perhitungan nilai yang disepakati dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, atau dibeli dengan dana penyelamatan sapi betina produktif yang besarnya ditentukan sesuai ketentuan di daerah tersebut.
- 4) Sapi betina produktif yang telah dibeli segera diberi perlakuan /pelayanan teknis sehingga dapat meningkatkan status kesehatan hewan dan status reproduksi di kelompok peternak penyelamat sapi betina produktif.

- 5) Sapi betina produktif yang belum bunting, selanjutnya di IB sampai terjadi kebuntingan. Setelah ternak sapi betina produktif tersebut bunting 3–5 bulan, sapi tersebut dijual kepada kelompok lain atau masyarakat yang memerlukan untuk dibudidayakan lebih lanjut.
- 6) Setiap sapi betina yang dijual atau didistribusikan dari kelompok peternak penyelamat sapi betina produktif harus disertai surat/dokumen kesehatan hewan dan reproduksi dari dokter hewan sebagai dokumen jaminan ternak produktif serta nomor registasi (ear tag).

#### ***D. Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif***

##### ***1. Evaluasi***

###### **a. Pengertian Evaluasi**

Secara lengkap evaluasi mengandung tiga pengertian yaitu :

- 1) Evaluasi awal, sejak dari proses perumusan kebijakan sampai saat sebelum dilaksanakan (*ex-ante evaluation*)
- 2) Evaluasi dalam proses pelaksanaan atau monitoring
- 3) Evaluasi akhir, yang dilakukan setelah selesai proses pelaksanaan kebijakan (*ex-post evaluation*)

Evaluasi dilakukan karena tidak semua program kebijakan publik mencapai hasil sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Kebijakan publik seringkali terjadi kegagalan dalam meraih maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi kebijakan bermaksud untuk mengetahui 4 aspek yaitu :

- 1) Proses pembuatan kebijakan
- 2) Proses implementasi
- 3) Konsekuensi kebijakan
- 4) Efektivitas dampak kebijakan

Evaluasi terhadap aspek kedua disebut evaluasi implementasi sedangkan evaluasi terhadap aspek ketiga dan keempat disebut evaluasi dampak kebijakan. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi merupakan nilai (*values*) yang antara lain berkenaan dengan:

- 1) Efisiensi (*Efficiency*), yakni perbandingan antara hasil dengan biaya, atau (hasil/biaya).
- 2) Keuntungan (*profitability*), yaitu selisih antara hasil dengan biaya atau (hasil/biaya).
- 3) Efektif (*effectiveness*), yakni penilaian pada hasil, tanpa memperhitungkan biaya.
- 4) Keadilan (*equity*), yakni keseimbangan (proporsional) dalam pembagian hasil (manfaat) dan/atau biaya (pengorbanan)
- 5) Detriments, yakni indikator negatif dalam bidang sosial seperti kriminal dan sebagainya.
- 6) Manfaat tambahan (marginal rate of return), yaitu tambahan hasil banding biaya atau pengorbanan (*change-in benefits/change –in-cost*).

#### b. Fungsi evaluasi

Ada tiga fungsi evaluasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi informasi yang valid dan dipercaya mengenai kebijakan.
- 2) Memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target.
- 3) Memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, seperti perumusan masalah dan rekomendasi kebijakan.

Fungsi evaluasi kebijakan sangat berguna untuk mendapatkan hasil/informasi mengenai kinerja kebijakan. Dunn (1981) menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan evaluasi kebijakan guna menghasilkan penilaian yang baik.

Penjelasan lebih rinci dikemukakan oleh Dunn (**1981**) sebagai berikut :

Evaluasi semu (pseudo evaluation) adalah evaluasi yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid mengenai hasil kebijakan tanpa berusaha untuk menanyakan tentang manfaat atau nilai dari hasil-hasil kebijakan. Asumsi utamanya adalah bahwa ukuran tentang manfaat dan nilai merupakan suatu yang dapat terbukti dengan sendirinya.

Evaluasi formal (formal evaluation) juga menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang valid dan terpercaya mengenai hasil suatu kebijakan. Asumsi utamanya adalah tujuan, dan target yang diumumkan secara formal merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai kebijakan program.

Evaluasi keputusan teoritis (decision theoretic evaluation) menggunakan metode deskriptif juga untuk menghasilkan informasi yang dapat

dipertanggungjawabkan dan valid menangani hasil-hasil kebijakan yang secara eksplisit dinilai dari pelaku kebijakan.

Evaluasi terhadap kegiatan yang telah diimplementasikan perlu dilakukan dan ada beberapa metode yang dapat digunakan.

#### b. Jenis Evaluasi

Ada empat jenis evaluasi yaitu:

- 1) *single program after only*
- 2) *single program before after*
- 3) *comparative after only*
- 4) *comparative before after*

Evaluasi *single program after-only* merupakan desain yang paling lemah karena tidak diketahui baik tidaknya program terhadap kelompok sasaran, dan tidak diketahui juga kelompok sasaran sebelum menerima program.

Evaluasi *single program after-before* dapat digunakan untuk mengetahui keadaan kelompok sasaran sebelum menerima program tetapi tidak dapat mengetahui efek dari program tersebut.

Evaluasi *comparatif after-only* merupakan evaluasi dengan cara membandingkan kelompok sasaran dengan kelompok bukan sasaran. Pada evaluasi jenis ini efek program terhadap kelompok sasaran tidak diketahui

Evaluasi *comparative before-after* merupakan gabungan dari ketiga kelompok diatas. Sehingga kelemahan yang ada diketiga desain diatas dapat diatasi oleh desain evaluasi ini.

Uraian diatas dapat diartikan bahwa evaluasi perlu dilakukan karena tidak semua kebijakan yang dibuat dapat di implementasikan sesuai rencana, atau bahkan sebuah kebijakan tidak bisa dijalankan, sehingga dengan adanya evaluasi dapat memberikan masukan, kritik dan saran terhadap kebijakan yang dibuat mulai dari implementasi sampai dengan dampak/hasil kebijakan yang terjadi

Weis (1972) secara tegas menyatakan bahwa tujuan analisis evaluasi lebih pada pengukuran efek dan dampak sebuah program/kebijakan pada masyarakat, dibanding pengukuran atas efisiensi, kejujuran pelaksanaan, dan lain-lain yang terkait dengan standar-standar pelaksanaan. Tujuan kebijakan itu sendiri adalah untuk menghasilkan dampak/perubahan, sehingga wajar jika untuk itulah evaluasi dilakukan.

Ada beberapa hal yang membedakan analisi evaluasi dengan analisis akademik lainnya, yang menurut Weiss (1972, 6-7) adalah :

- 1) Evaluasi ditujukan untuk pembuatan keputusan, untuk menganalisis problem sebagaimana yang didefinisikan oleh pembuat keputusan, bukan oleh periset, sebab si pembuat keputusanlah yang berkentingan terhadap hasil evaluasi.
- 2) Evaluasi adalah riset yang dilakukan dalam setting kebijakan, bukan dalam setting akademik, karenanya pertanyaan-pertanyaan evaluasi diarahkan oleh program. Peneliti tidak membangun asumsi dan hipotesisnya sendiri sebagaimana pada studi-studi lain.
- 3) Evaluasi memberikan penilaian atas pencapaian tujuan, bukan mengevaluasi tujuan Atau dari pernyataan Browne & Wildavsky : “Evaluators are able to tell us a lot about what happened—which objectives, whose objectives, were



achieved—and a little about why—the causal connections (Hill & Hupe, 2002, 12), yang merupakan wilayah analisis implementasi. Karena meski tujuan dan dampak saling berinteraksi namun dampak tidak dapat dinilai melalui seperangkat tujuan yang dirumuskan secara tegas.

**c. Kriteria evaluasi**

**Kriteria yang harus dipenuhi dalam evaluasi yaitu menurut Leonard Rutman (1977) :**

- 1) **Relevansi** : harus mampu memberikan informasi yang tepat pada pembuat dan pelaku kebijakan, mampu menjawab secara benar pertanyaan dalam waktu yang tepat.
- 2) **Signifikan** : harus mampu memberikan informasi yang baru dan penting.
- 3) **Validitas** : mampu memberikan pertimbangan yang tepat sesuai dengan hasil nyata/data empiric mengenai hasil kebijakan.
- 4) **Reliabilitas** : dapat membuktikan bahwa hasilnya diperoleh dengan penelitian yang teliti
- 5) **Obyektif** : tidak memihak /bias
- 6) **Tepat waktu**
- 7) **Daya guna** : hasil penelitian dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh pelaku dan pembuat kebijakan.

**d. Implikasi hasil evaluasi terhadap program/kebijakan**

Hasil kajian evaluasi atas sebuah program/kebijakan akan berimplikasi pada keberlangsungan program/kebijakan termaksud, yang menurut Weis (1972) adalah sebagai berikut:

- 1) Meneruskan atau mengakhiri program
- 2) Memperbaiki praktek & prosedur administrasinya
- 3) Menambah atau mengurangi strategi dan tehnik implementasi
- 4) Melembagakan program ke tempat lain
- 5) Mengalokasikan sumber daya ke program lain
- 6) Menolak atau menerima pendekatan/teori yang digunakan oleh Program/kebijakan sebagai asumsi.

### ***E. Landasan Teori***

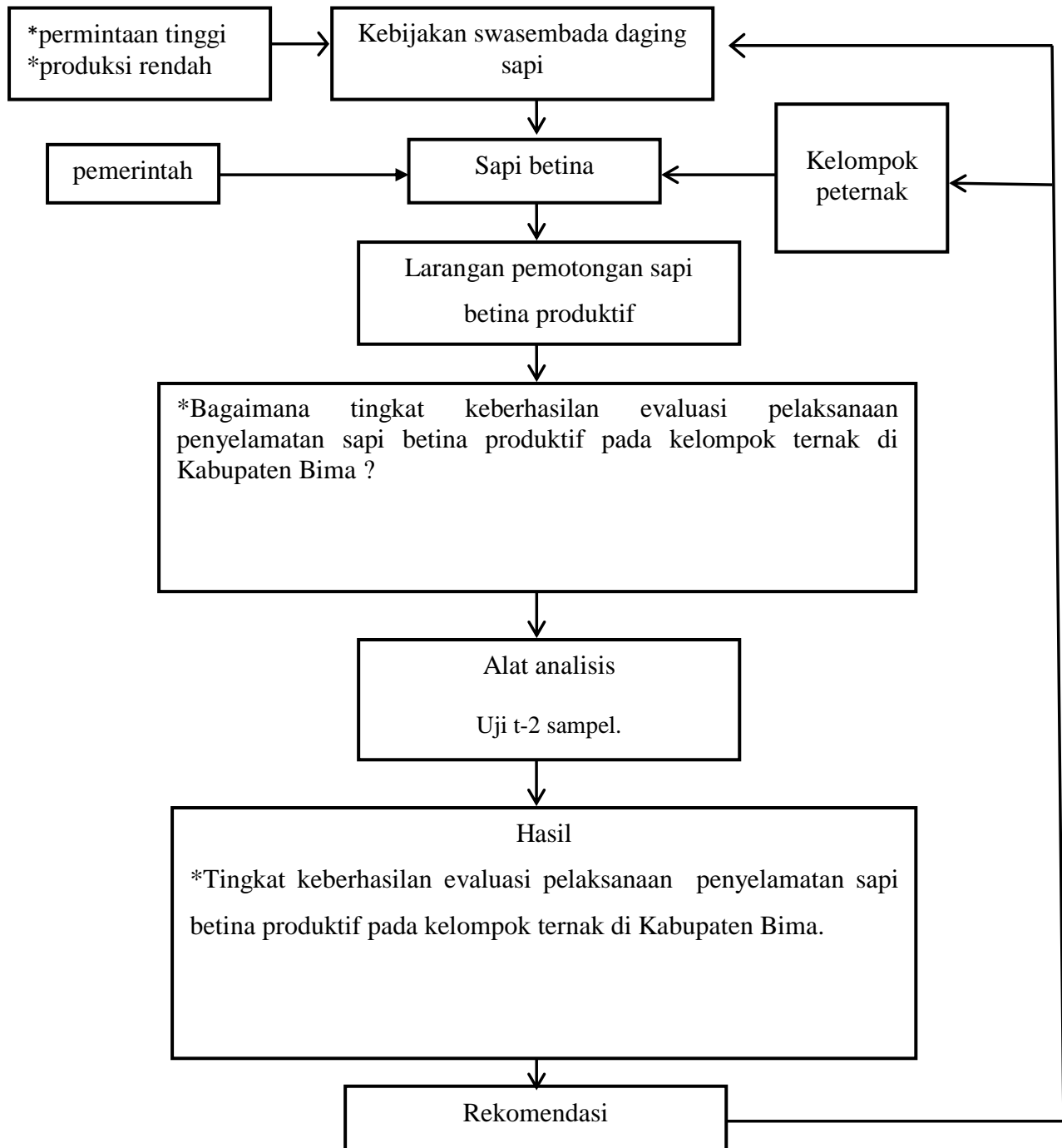
Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan maka kebutuhan permintaan daging khususnya daging sapi menjadi semakin meningkat. Sementara laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri sebagai bahan baku produksi daging tidak dapat mengimbangi laju permintaan sehingga ketersediaan daging dalam negeri mengalami kekurangan.

Salah satu penyebab dari kekurangan pasokan daging dalam negeri karena tingginya tingkat pemotongan sapi betina produktif yang berakibat pada menurunnya populasi sapi. Alasan utama dari pemotongan sapi betina produktif adalah mencari keuntungan. Artinya, bila pemotongan sapi betina tidak memberi keuntungan finansial secara nyata, secara sukarela tidak akan pernah memotongnya. Oleh karena itu, semua upaya dan kebijakan untuk menyelamatkan sapi betina produktif dari pisau adalah membuat kondisi agar harga sapi betina produktif menjadi sama atau sedikit lebih mahal dibandingkan sapi jantan.

Hal tersebut yang menjadi salah satu dasar sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam program yang bersifat nasional. Program pencapaian swasembada daging sapi merupakan suatu momentum yang sangat baik bagi sub sektor peternakan untuk meningkatkan populasi sapi di Indonesia, sehingga kekurangan pasokan daging sapi lokal dapat diatasi.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dapat direkomendasikan kepada stakeholder (peternak, pedagang dan pemerintah) dalam pencapaian program swasembada daging sapi.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif.

##### ***B. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yaitu mulai pada tanggal 23 Juli 2015 sampai dengan tanggal 23 juni 2015, pada kelompok ternak Lajako, Wadu sahe, dan Kelompok Ternak Mandiri di Kabupaten Bima.

##### ***C. Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah stekholder yang ikut berperan serta dalam program pencegahan pemotongan sapi betina produktif di Kabupaten Bima, *stekholder* tersebut terdiri dari: Pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Bima 5 orang dan kelompok peternak di Kabupaten bima yang berjumlah 75 orang sehingga jumlah total populasi adalah 80 orang sehingga jumlah sampel 65 oang.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan taraf  $\alpha$  5% atau tingkat kepercayaan 95% (Tabel Sugiono), (Sugiono. 2011).

Penentuan sampel berdasarkan *purposive* sampel dengan kriteria:

1. Kelompok Peternak yang dinilai paling berhasil dalam melaksanakan program penyalamatan sapi betina produktif.

2. Pimpinan dan Staf Dinas Peternakan Kabupaten Bima yang mengetahui dan ikut dalam pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif.

#### ***D. Jenis dan Sumber Data***

##### ***1. Jenis Data***

###### ***a. Data kualitatif***

Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan responden, serta baik observasi pada lokasi penelitian.

###### ***b. Data Kuantitatif***

Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari kelompok peternak.

##### ***2. Sumber Data***

###### ***a. Data Primer***

Data primer adalah data hasil survey menggunakan kuesioner serta wawancara mendalam terhadap responden.

###### ***b. Data Sekunder***

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Kabupaten Bima, Data tersebut berupa data populasi ternak besar di Kabupaten Bima tahun 2006 – 2014.

#### ***E. Analisis Data***

1. Penelitian ini terfokus untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif pada kelompok ternak di Kabupaten Bima. Penelitian ini juga terfokus untuk mengetahui penggunaan dana oleh

kelompok peternak yang diberikan pemerintah untuk program penyelamatan sapi betina produktif.

2. Analisis menggunakan SPSS 16 yaitu: uji t-2 sampel berpasangan.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Keadaan Umum wilayah Kabupaten Bima**

###### **a. Letak Geografis, Batas dan Luas Kabupaten Bima**

Kabupaten Bima, yang merupakan bagian dari propinsi NTB, berada di ujung timur propinsi NTB. Luas wilayah Kabupaten Bima mencapai 4.374,65 km<sup>2</sup>, terdiri atas 315,96 Km<sup>2</sup> atau 7,22 persen lahan sawah dan 4.058,69 Km<sup>2</sup> atau 92,78 persen lahan bukan sawah. Luas lahan sawah ini meningkat sebanyak 8,53 km<sup>2</sup> jika dibandingkan tahun 2008 yang luasnya 307,43 Km<sup>2</sup>. Peningkatan luas areal sawah ini didorong oleh semakin berkurangnya luas hutan, baik itu hutan negara maupun luas hutan rakyat. Di antara 18 kecamatan di Kabupaten Bima, Kecamatan Sanggar dan Tambora memiliki wilayah yang paling luas, masing-masing 16,46 persen dan 11,54 persen dari luas wilayah kabupaten. Dari sisi jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten, Kecamatan Sanggar dan Tambora merupakan kecamatan yang berlokasi terjauh, dimana jarak masing-masing sekitar 130 km dan 250 km. Kecamatan Donggo mempunyai ketinggian sekitar 500 m di atas permukaan laut sehingga menjadikan Kecamatan ini sebagai kecamatan dengan lokasi ketinggian tertinggi di atas permukaan laut. Rata-rata curah hujan selama tahun 2009 mencapai 63,87 mm per bulan dengan hari hujan rata-rata 5,81 hari per bulan, lebih rendah dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 84,36

mm per bulan dengan banyak hari hujan rata-rata 6,9 hari per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi antara bulan Januari, Februari dan Desember yaitu 188,8 mm, 181,4 mm dan 335,6 mm.

Kabupaten Bima terletak pada 118044'' bujur timur sampai dengan 119022'' bujur timur, serta 08008'' sampai dengan 08057'' lintang selatan.

Batas wilayah Kabupaten Bima adalah:

1. Sebelah Utara : Laut Flores
2. Sebelah Timur : Laut Sape
3. Sebelah Barat : Kabupaten Dompu
4. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia.

Kabupaten Bima bersebelahan (mengelilingi) Kota Bima.

## 2. Kependudukan.

Dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 438.522 jiwa dan luas wilayah 4.389,40 Km<sup>2</sup> berarti tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bima rata-rata sebesar 100 jiwa per Km<sup>2</sup> meningkat dari 97.12 jiwa per Km<sup>2</sup> tahun 2007. Selain itu penyebaran penduduk juga belum merata di seluruh wilayah Kabupaten Bima, dengan luas wilayah Kecamatan antara 66,93 Km<sup>2</sup> s/d 627,82 Km<sup>2</sup> per Kecamatan, menyebabkan kepadatan penduduk di Kecamatan cukup bervariasi yaitu antara 10 jiwa/km<sup>2</sup> s/d 704 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Penelitian ini bertempat di Desa Monta kecamatan Monta pada kelompok ternak Lajako, Desa Keli kecamatan Woha pada kelompok peternak Wadusahe,

dan Desa Bolo Kecamatan Madapangga pada kelompok ternak Mandiri dan RPH Kananga tumpu.

# 1. Keadaan Umum wilayah

## a. Letak Geografis, Batas dan Luas Desa Monta

Desa Monta adalah salah satu dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Desa ini adalah Desa yang sudah lama mekar dan sekarang menjadi Lokasi penelitian Penulis.

Secara keseluruhan wilayah Desa adalah merupakan daerah dataran rendah dengan batas wilayah sebelah utara Desa Barlau, sebelah selatan Kecamatan Woha, sebelah timur Kecamatan Parado, sebelah barat Desa Simpasai. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa

<b>Batas</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Desa Barlau	Monta
Sebelah Selatan	Kecamatan Woha	Kecamatan Woha
Sebelah Timur	Kecamatan Parado	Kecamatan Parado
Sebelah Barat	Desa Simpasai	Monta

Sumber : Profil Desa Monta 2015

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Di Desa Monta Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Berdasarkan dokumentasi profil Desa Monta, ini terletak di Kabupaten Bima tepatnya berada di Jalan Lintas Salahudin Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

Letak Desa ini cukup strategis karena berdekatan dan tak jauh dengan Bandara Salahudin. Disamping itu merupakan tempat yang berdekatan dengan lokasi peternak sapi potong.

b. Letak Geografis, Batas dan Luas Desa Keli

Desa Keli adalah salah satu dari 15 Desa yang ada di Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Desa ini adalah Desa yang sudah lama mekar dan sekarang menjadi Lokasi penelitian Penulis.

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Di Desa Keli Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Berdasarkan dokument profil Desa Keli ini terletak di Kabupaten Bima tepatnya berada di Jalan lintas Woha Kabupaten Bima.

Letak Desa ini cukup strategis karena berdekatan dan tak jauh dengan kantor Camat. Disamping itu merupakan tempat yang berdekatan dengan lokasi peternak sapi potong.

c. Letak Geografis, Batas dan Luas Desa Bolo

Desa Bolo adalah salah satu dari 10 Desa yang ada di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Desa ini adalah Desa yang sudah lama mekar dan sekarang menjadi Lokasi penelitian Penulis.

Secara keseluruhan wilayah Desa adalah merupakan daerah dataran rendah dengan batas wilayah sebelah utara Desa Dena, sebelah selatan Kabupaten Dompu, sebelah timur Kecamatan Bolo, sebelah barat Desa Rade. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa

<b>Batas</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Desa Dena	Madapangga
Sebelah Selatan	Kabupaten Dompu	Dompu/ Kab Dompu
Sebelah Timur	Kecamatan Bolo	Kec Bolo
Sebelah Barat	Desa Rade	Madapangga

Sumber : Profil Desa Bolo 2015

Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Di Desa Bolo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Berdasarkan dokument profil Desa Bolo, ini terletak di Kabupaten Bima tepatnya berada di Jalan lintas Dompu Desa Bolo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Letak Desa ini cukup strategis karena berdekatan dan tak jauh dengan kantor Camat. Disamping itu merupakan tempat yang berdekatan dengan lokasi peternak sapi potong

d. Penduduk menurut mata pencaharian

Berdasarkan dari sumber mata pencaharian masyarakat Desa Monta, Keli dan desa Bolo, yang terbagi keadaan sector primer: petani penggarap, wanita tani, kelompok tani, peternak, industry kerajinan : pertukangan, bengkel, batu bata, penggiling padi, perdagangan/jasa, pedagang, pegawai, guru, tenaga kerja lapangan, dll.

e. Sejarah Berdirinya Kelompok Ternak di Kabupaten Bima

1. Kelompok Ternak Lajako

Sejarah berdirinya kelompok ternak Lajako adalah berawal dari kemauan masyarakat yang membentuk kelompok ternak yang

dijadikan sebagai wadah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah yang ada di kabupaten bima, akhirnya pemerintah kabupaten bima memberikan bantuan dana Rp 200.000.0000 lewat program penyelamatan sapi betina produktif. Pada tahun 2009 kelompok ternak lajako menjalankan program penyelamatan sapi betina produktif dengan populasi awal 24 ekor betina, 10 ekor anak dan 10 ekor jantan jumlahnya 44 ekor, kemudian pada tahun 2015 178 ekor.

## 2. Kelompok Ternak Wadusahe

Kelompok ternak wadusahe diambil dari nama batu kerbau yang ada didesa Keli kemudian dibentuk menjadi kelompok ternak yang pada awal mulanya masyarakat menjadikan kebiasaan memelihara ternak sapi potong, kemudian ketua kelompok bersama anggotanya memasukan proposal permohonan bantuan dana, akhirnya pada tahun 2010 pemerintah kabupaten bima menyalurkan bantuan dana program penyelamatan sapi betina produktif kepada kelompok ternak Wadusahe sebesar Rp 200.000.000 dan kelompoklah yang membeli langsung sapi, populasi awal kelompok ternak Wadusahe 26 ekor betina, anaknya 23 ekor dan 12 ekor jantan jadi jumlahnya 61 ekor, pada tahun 2015 190 ekor.

## 3. Kelompok Ternak Mandiri

Awal mula terbentuk kelompok ternak Mandiri, berawal dari kemauan dan kebiasaan masyarakat yang bergabung dalam satu

wadah yang bekerja sebagai peternak yang memelihara sapi orang kemudian bagi hasil. Kemudian pada 2010 ketua kelompok ternak mandiri mengajukan proposal permohonan bantuan dana di Dinas Peternakan Kabupaten Bima, dan pada tahun 2011 disalurkan dana sebesar Rp 250.000.000,- pada kelompok ternak Mandiri, kemudian dana tersebut digunakan untuk membeli sapi. Ketua kelompok membagi uang kepada anggotanya dan anggota sendiri yang langsung membeli sapi pada masyarakat yang menjual sapi.

Populasi awal pada tahun 2011 pada kelompok ternak mandiri 28 ekor betina 10 ekor jantan dan 28 ekor anak jadi jumlahnya 76 ekor dan pada tahun 2015 jumlahnya 297 ekor.

## ***B. Hasil Analisis***

### ***1. Statistik Deskriptif***

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian, dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	75	26	52	39.40	4.835
Pendidikan	75	1	5	3.04	1.019
Pekerjaan	75	1	4	1.49	.844
Pengalaman Bekerja	75	2	5	3.56	.858
Valid N (listwise)	75				

Sumber: *Output SPSS 16, 2015*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 sampel data yang diambil dari hasil terjun langsung kelapangan dengan menyebarkan kuesioner.

Umur responden rata-rata 39,40 yang berarti bahwa secara rata-rata umur sebanyak 39,40. Umur terendah 26 tahun dan tertinggi 52 tahun. Umur responden memiliki nilai standar deviasi sebanyak 4.835 dengan demikian batas penyimpanan umur adalah 4.835.

Pendidikan menunjukkan rata-rata sebesar 3.04 yang berarti bahwa secara rata-rata pendidikan sebesar 3.04. Pendidikan terendah berada diangka 1 dan pendidikan tertinggi berada diangka 5. Pendidikan responden memiliki standar deviasi sebesar 1.019, dengan demikian batas penyimpanan pendidikan adalah 1.019.

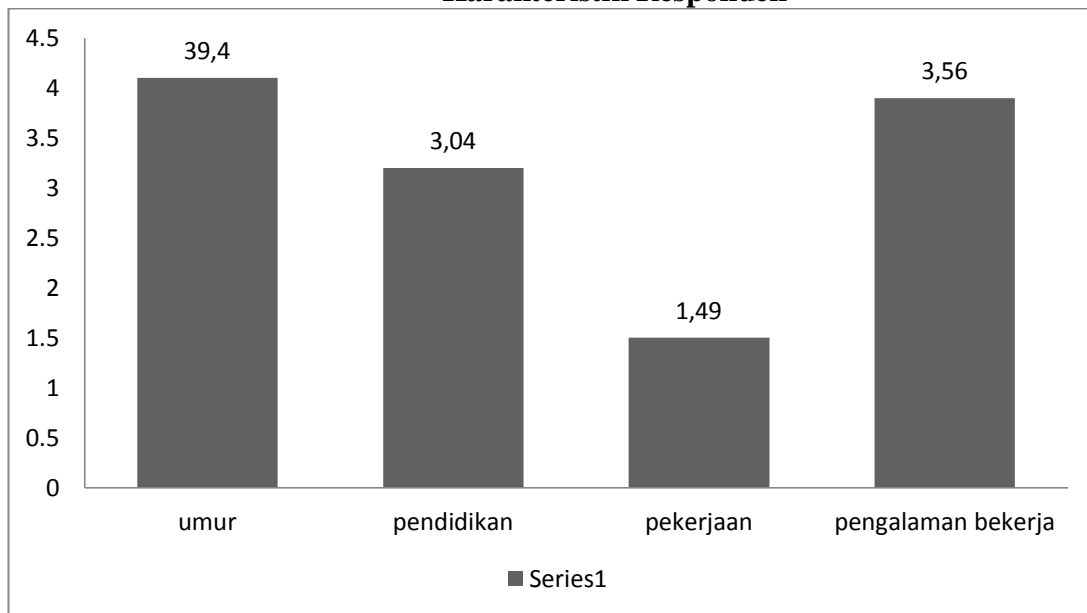
Pekerjaan menunjukkan rata-rata sebesar 1.49 yang berarti bahwa secara rata-rata pekerjaan sebesar 1.49. Pekerjaan terendah berada diangka 1 dan pekerjaan tertinggi berada diangka 4. Pekerjaan memiliki standar deviasi sebanyak .844 dengan demikian batas penyimpanan pekerjaan adalah , .844.



Pengalaman bekerja menunjukkan rata-rata sebesar 3.56 yang berarti bahwa secara rata-rata pengalaman bekerja sebesar 3.56. Pengalaman bekerja terendah berada diangka 2 dan pekerjaan tertinggi berada diangka 5. Pengalaman bekerja memiliki standar deviasi sebanyak ,858 dengan demikian batas penyimpanan pengalaman bekerja adalah ,858.

### 3. *Karakteristik Responden*

**Gambar 4.1**  
**Karakteristik Responden**



Sumber: *Output SPSS 16, 2015*

Dari gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur responden 39,4 yang berarti rata-rata umur peternak berkisar 35 sampai 40 tahun. Tingkat pendidikan responden yaitu rata-rata 3,04 yang berarti rata-rata pendidikan responden hanya tamat SMP. Jenis pekerjaan yang menjadi pekerjaan utama responden yaitu rata-rata 1,49 yang berarti rata-rata pekerjaan responden sebagai

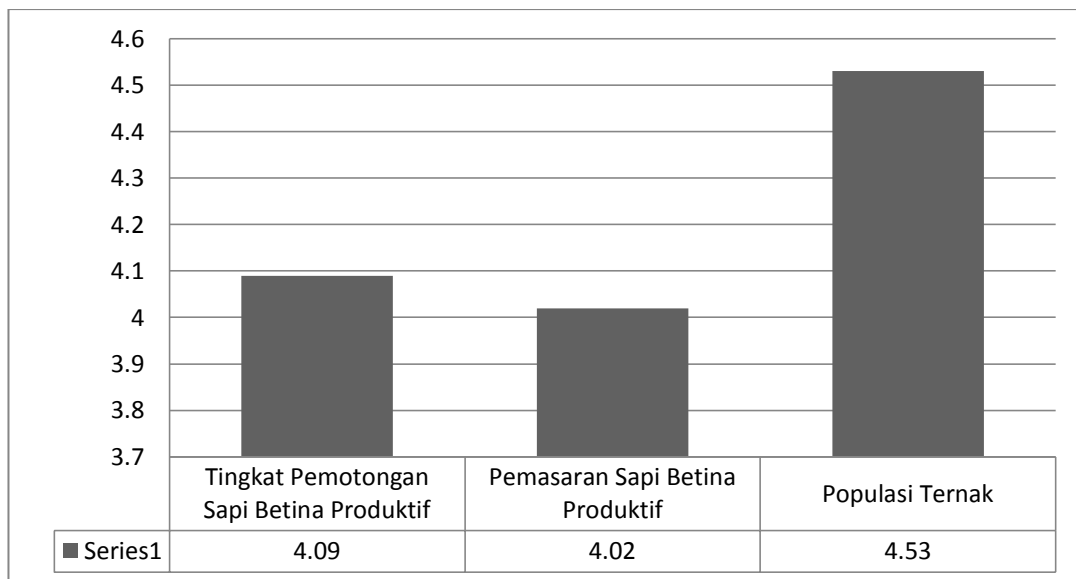
petani/peternak. Pengalaman bekerja responden rata-rata 3,56 yang berarti rata-rata pengalaman bekerja sekitar 13 tahun.

### ***C. Pembahasan Hasil Penelitian***

#### **1. Indikator Evaluasi Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif**

Salah satu variabel serta indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan program yakni tingkat pemotongan sapi betina produktif, pemasaran sapi betina produktif, populasi ternak, yang diperoleh dari kelompok peternak.

**Gambar 4.2**  
**Indikator Evaluasi Pelaksanaan**



Sumber : Data Primer yang diolah 2015.

Berdasarkan gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa program pemerintah bermanfaat bagi masyarakat dengan tingkat pemotongan sapi betina produktif menurun dengan adanya program terlihat dari nilai rata-rata 4,09 yang berarti

responden merespon baik program tersebut. Pemasaran sapi betina produktif berada pada angka 4,05 menunjukkan penjualan sapi betina produktif menurun setelah adanya program. Populasi berada pada angka 4,56 yang berarti populasi meningkat dengan adanya program.

## **2. Evaluasi Program**

### **a. Populasi Ternak**

Salah satu variabel serta indikator keberhasilan program adalah terjadinya peningkatan populasi. Berdasarkan data populasi ternak di Kabupaten Bima sebelum adanya program 4 tahun terakhir yaitu tahun 2005 dan 2008.

**Tabel 4.4**  
**Populasi Ternak Sapi Potong di Kab. Bima Tahun 2005 – 2008**

No	Tahun	Populasi (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1	2005	59.012	-
2	2006	61.874	28,62
3	2007	62.398	5,24
4	2008	65.988	35,9
	Rata - Rata	62.318	23,25

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Bima

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten Bima mulai tahun 2005 sebanyak 59.012 ekor, kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 61. 874 ekor, kemudian pada tahun 2007

meningkat menjadi 62.398 ekor, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 65.988 ekor. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa populasi ternak di Kabupaten Bima mengalami peningkatan rata – rata 62.318 ekor/tahun.

b. Populasi ternak pada tempat penelitian

**Tabel 4.5**  
**Populasi Sapi Potong Di Kecamatan Madapangga, Kecamatan Monta**  
**Dan Kecamatan Woha Tahun 2009 - 2014**

No	Kecamatan	Tahun					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
<b>1</b>	Madapangga	6.907	8.496	8.514	9.420	10.574	16.373
<b>2</b>	Monta	4.869	5.989	6.411	8.438	9.209	9.958
<b>3</b>	Woha	2.863	3.521	4.183	4.661	3.735	4.012
<b>Jumlah</b>		<b>14.639</b>	<b>18.006</b>	<b>19.108</b>	<b>22.519</b>	<b>23.518</b>	<b>30.343</b>

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Bima

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi ternak sapi di Kecamatan Madapangga, Kecamatan Monta dan Kecamatan Woha di Kabupaten Bima mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, misalnya pada tahun 2009 populasi ternak sapi di 3 kecamatan sebanyak 14.639 ekor, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 meningkat menjadi 18.006 ekor, pada tahun 2011 bertambah menjadi 19.108 ekor, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 22.519 ekor, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 23.518 ekor, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 30.343 ekor.

Faktor yang paling mendasar dari peningkatan populasi ternak sapi di 3 Kecamatan tersebut adalah adanya program pencegahan pemotongan sapi betina produktif, hal ini sangat berkaitan atau memberi pengaruh besar terhadap peningkatan populasi ternak dengan tersedianya induk yang masih produktif sebagai penghasil kelahiran ternak.

c. Populasi sapi potong pada kelompok peternak penyelamatan sapi betina produktif di Kabupaten Bima.

Salah satu indikator keberhasilan program adalah terjadinya peningkatan populasi sapi potong di kelompok peternak.

**Tabel 4.6**  
**Populasi Sapi Potong Pada Kelompok Peternak Penyelamatan Sapi Betina Produktif Di Kabupaten Bima.**

No	Tahun	Nama Kelompok Peternak	Populasi Ternak						Jumlah (Ekor)
			Populasi Awal Program			Populasi Akhir Program			
			Jantan	Betina	Anak	Jantan	Betina	Anak	
1	2009	Lajako	10	24	10	13	71	50	178
2	2010	Wadusahe	12	26	23	17	64	48	190
3	2011	Mandiri	10	28	28	20	86	115	297
	Jumlah		32	78	61	50	221	211	665

Sumber : Data Kelompok Peternak Penyelamatan Sapi Betina Produktif di Kabupaten Bima

Berdasarkan data perkembangan populasi sapi potong pada kelompok peternak penyelamatan sapi betina produktif pada kelompok peternak di Kabupaten Bima mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada kelompok peternak Lajako populasi awal sapi potong pada tahun 2009 sebanyak 44 ekor, terdiri dari 10 ekor jantan, 24 ekor betina dan 10 ekor anak, populasi akhir pada tahun 2015 sebanyak 178 ekor, terdiri dari 13 ekor jantan, 71 ekor betina dan 50 ekor anak. Kemudian pada kelompok peternak Wadusahe populasi awal sapi potong pada tahun 2010 sebanyak 61 ekor, terdiri dari 12 ekor jantan, 26 ekor betina dan 23 ekor anak, populasi akhir pada tahun 2015 sebanyak 190 ekor, terdiri dari 17 ekor jantan, 64 ekor betina dan 48 ekor anak. Dan pada kelompok peternak Mandiri populasi awal sapi potong pada tahun 2011 sebanyak 66 ekor, terdiri dari 10 ekor jantan, 28 ekor betina dan 28 ekor anak, populasi akhir pada tahun 2015 sebanyak 297 ekor, terdiri dari 20 ekor jantan, 86 ekor betina dan 115 ekor anak.

**Tabel 4.7**  
**Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bima Tahun 2009 – 2014**

No	kecamatan	Tahun					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
<b>1</b>	Ambalawi	4.521	5.561	6.576	8.007	8.600	9.326
<b>2</b>	Tambora	2.031	3.047	4.052	6.962	7.666	8.521
<b>3</b>	Belo	2.730	3.358	3.412	3.434	3.951	4.247
<b>4</b>	Bolo	2.632	3.237	4.395	6.840	8.711	10.747
<b>5</b>	Donggo	3.162	3.889	5.514	8.213	8.477	9.344
<b>6</b>	Lambu	4.182	5.144	6.398	7.598	8.110	9.233
<b>7</b>	Langgudu	6.083	7.056	7.271	8.137	8.993	9.790
<b>8</b>	Madapangga	6.907	8.496	8.514	9.420	10.574	16.373
<b>9</b>	Monta	4.869	5.989	6.411	8.438	9.209	9.958
<b>10</b>	Sanggar	5.702	7.013	9.826	13.657	14.207	5.612
<b>11</b>	Sape	4.751	5.844	7.787	9.059	9.624	9.947
<b>12</b>	Wawo	3.345	4.114	6.591	8.955	6.031	6.984
<b>13</b>	Wera	7.068	9.047	13.492	17.682	16.149	18.962
<b>14</b>	Woha	2.863	3.521	4.183	4.661	3.735	4.012
<b>15</b>	Palibelo	5.573	6.465	6.079	4.379	4.437	4.772
<b>16</b>	Soromandi	2.479	3.049	13.671	16.442	16.516	11.527
<b>17</b>	Lambitu	2.834	3.486	3.319	2.850	2.496	2.687
<b>18</b>	Parado	2.939	3.409	3.546	3.375	3.171	4.052
<b>Jumlah</b>		<b>74.671</b>	<b>91.725</b>	<b>121.037</b>	<b>148.089</b>	<b>150.927</b>	<b>166.094</b>

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bima.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten Bima mulai tahun 2009 sebanyak 74.671 ekor. Dari data tersebut dapat kita lihat secara detail mengenai rincian populasi ternak secara keseluruhan yaitu jantan dan betina. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan populasi ternak di Kabupaten Bima meningkat karena melihat pertumbuhan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, misalnya pada Tahun 2009 populasi ternak sapi keseluruhan dari 18 kecamatan hanya 74.671 ekor, pada tahun berikutnya

yaitu tahun 2010 meningkat menjadi 91.725 ekor dan pada tahun 2011 bertambah menjadi 121.037 ekor, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 148.089 ekor, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 150.927 ekor, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 166.094 ekor.

**Tabel 4.8**  
**Populasi Ternak Sapi Potong di Kab. Bima Tahun 2005 – 2014**

No	Tahun	Sebelum		Tahun	Sesudah	
		Populasi	Pertumbuhan( % )		Populasi	Pertumbuhan( % )
1	2005	59.012		2009	74.671	123,5
2	2006	61.874	28,62	2010	91.725	170,54
3	2007	62.398	5,24	2011	121.037	293,12
4	2008	65.988	35,9	2012	148.089	270,52
5				2013	150.927	28,38
6				2014	166.094	151,67
	Rata - Rata	62.318	23,25		125.423	172,95

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Bima 2015

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi ternak sapi potong di Kabupaten Bima sebelum adanya program penyelamatan sapi betina produktif, mulai tahun 2005 sebanyak 59.012 ekor, kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 61. 874 ekor, kemudian pada tahun 2007 meningkat menjadi 62. 398 ekor, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 65. 988 ekor. Dari data



tersebut dapat dilihat bahwa ternak sapi potong di Kabupaten Bima mengalami rata – rata peningkatan 62.318 ekor/tahun.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ternak sapi potong di Kabupaten Bima dari tahun 2005 ke tahun 2006 sebanyak 28,62 %, tahun 2006 ke tahun 2007 sebanyak 5,24%, tahun 2007 ke tahun 2008 sebanyak 35,9 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ternak sapi potong di Kabupaten Bima mengalami pertumbuhan rata – rata 23,25 %/tahun.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten Bima sesudah adanya program penyelamatan sapi betina produktif mulai tahun 2009 sebanyak 74.671 ekor. Dari data tersebut dapat kita lihat secara detail mengenai rincian populasi ternak secara keseluruhan yaitu jantan dan betina. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan populasi ternak di Kabupaten Bima meningkat karena melihat pertumbuhan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, misalnya pada Tahun 2009 populasi ternak sapi keseluruhan dari 18 kecamatan hanya 74.671 ekor, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 meningkat menjadi 91.725 ekor dan pada tahun 2011 bertambah menjadi 121.037 ekor, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 148.089 ekor, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 150.927 ekor, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 166.094 ekor. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ternak sapi potong di Kabupaten Bima mengalami rata – rata peningkatan 125.423 ekor/tahun.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ternak sapi potong di Kabupaten Bima dari tahun 2008 ke tahun 2009 sebanyak 123,5 %, tahun 2009 ke

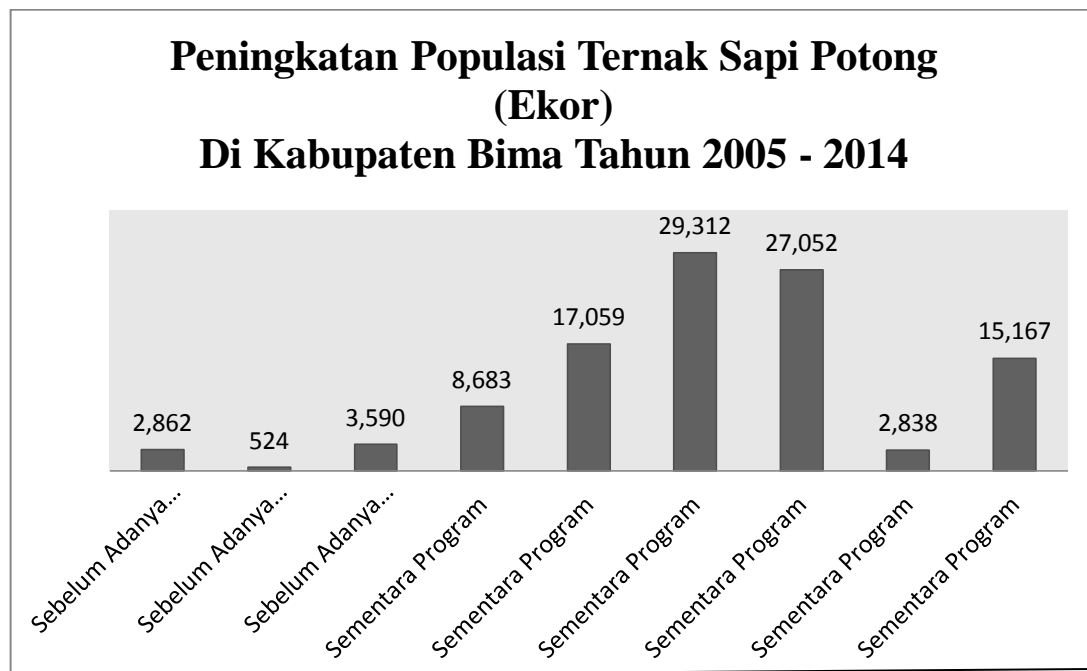
tahun 2010 sebanyak 170,54 %, tahun 2010 ke tahun 2011 sebanyak 293,12 %, tahun 2011 ke tahun 2012 sebanyak 270,52 %, tahun 2012 ke tahun 2013 sebanyak 28,38 % dan tahun 2013 ke tahun 2014 sebanyak 151,67 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ternak sapi potong di Kabupaten Bima mengalami pertumbuhan rata – rata 172,95 %/tahun.

Jika melihat dari dua tabel di atas yakni tahun 2005 dan 2008 peningkatan populasi sapi di Kabupaten Bima rata – rata 62.318 ekor/tahun. Tahun 2009 populasi ternak sapi 74.671 ekor, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 meningkat menjadi 91.725 ekor dan pada tahun 2011 bertambah menjadi 121.037 ekor, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 148.089 ekor, pada tahun 2013 meningkat menjadi 150.927 ekor, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 166.094 ekor . Hal ini berarti untuk setiap tahunnya jumlah populasi sapi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2009 – 2014 yang jumlah peningkatannya cukup banyak setiap tahunnya. Untuk tahun 2009 jumlah peningkatan 8.683 ekor dari tahun 2008, sedangkan dari tahun 2009 ke 2010 bertambah sebanyak 17.054 ekor. Jumlah pertambahan populasi pada tahun 2010 ke 2011 yang mencapai 29.312 ekor, untuk tahun berikutnya, tahun 2011 ke 2012 peningkatan populasi sebanyak 27.052 ekor. Kemudian peningkatan populasi untuk tahun 2012 ke 2013 yakni sebesar 2.838 ekor, untuk tahun berikutnya, tahun 2013 ke 2014 peningkatan populasi sebanyak 15.167 ekor. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ternak sapi potong di Kabupaten Bima mengalami rata – rata peningkatan 125.423 ekor/tahun.

Dengan memperhatikan pertumbuhan populasi ternak dari tahun ketahun menunjukkan bahwa produksi ternak sapi potong di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat sangat meningkat. Faktor yang mendukung peningkatan populasi ternak meningkat dari tahun ketahun ini adalah faktor keamanan yang kondusif terhadap kepemilikan ternak khusus di lingkungan Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Faktor yang paling mendasar dari peningkatan populasi ternak sapi di Kabupaten Bima adalah adanya program pencegahan pemotongan sapi betina produktif, hal ini sangat berkaitan atau memberi pengaruh besar terhadap peningkatan populasi ternak dengan tersedianya induk yang masih produktif sebagai penghasil kelahiran ternak

**Gambar 4.3**  
**Grafik Populasi Ternak Sapi Potong Sebelum dan Sesudah Program di Kab. Bima Tahun 2005 – 2014**



Sumber : Data Primer yang diolah 2015.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa peningkatan populasi ternak sapi potong di Kabupaten Bima dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik. Sebelum adanya program pada tahun 2006 populasi meningkat sekitar 2.862 ekor, pada tahun 2007 meningkat sebanyak 524 ekor dan tahun 2008 meningkat sebanyak 3.590 ekor. Tahun berikutnya sesudah program berjalan populasi pada tahun 2009 meningkat 8.683 ekor, dan tahun 2010 bertambah sebanyak 17.059 ekor. Kemudian untuk tahun 2011 peningkatan sebanyak 29.312 ekor. Selanjutnya tahun 2012 pertambahan populasi sebanyak 27.052 ekor. Pada tahun 2013 peningkatan populasi sebanyak 2.838 ekor dan pada tahun 2014 peningkatan populasi sebanyak 15.167 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum adanya program setiap tahun ada peningkatan populasi. Kemudian setelah program berjalan populasi bertambah lebih banyak dari sebelum adanya program yang menunjukkan bahwa program tersebut berhasil karena tingkat pertambahan populasi meningkat pesat setelah program dilaksanakan.

#### d. Tingkat pemotongan

Salah satu variabel serta indikator keberhasilan program adalah terjadinya penurunan pemotongan sapi betina produktif. Berdasarkan data tingkat pemotongan sapi potong Di RPH dan Luar RPH Kabupaten Bima Tahun 2007 – 2014.

**Tabel 4.9**  
**Pemotongan Sapi Potong di RPH dan luar RPH Kabupaten Bima**

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Bima 2015

N O	TAHU N	SAPI POTONG					
		RPH			LUAR RPH		
		JANTAN	BETINA NON PRODUKT IF	BETINA PRODUKTIF	JANTAN	BETINA NON PRODUKTIF	BETINA PRODUKTIF
1	2	3	4	5	6	7	8
1	2007	327	132	517	423	237	157
2	2008	403	225	432	325	315	203
3	2009	415	351	317	438	355	231
4	2010	437	494	243	337	223	61
5	2011	954	105	135	82	9	6
6	2012	1.794	65	83	838	5	4
7	2013	1.501	78	72	854	1	2
8	2014	2.496	223	52	764	5	1

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat adanya fluktuasi pemotongan sapi di RPH dan luar RPH Kabupaten Bima setiap tahunnya, terlihat pada tahun 2007 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 327 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 132 ekor, dan betina produktif sebanyak 517 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan sebanyak 423 ekor, untuk sapi non produktif sebanyak 237 ekor, dan untuk sapi betina produktif sebanyak 157. Pada tahun 2008 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 403 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 225 ekor, dan betina produktif 432 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan 325 ekor, untuk sapi non produktif 315 ekor, dan untuk sapi betina produktif 203. Pada tahun 2009 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 415 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 351 ekor, dan betina produktif 317 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan 438 ekor, untuk sapi non produktif 355 ekor, dan untuk sapi betina produktif 231. Kemudian Pada tahun 2010 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 437 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 494 ekor, dan betina

produktif 243 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan 337 ekor, untuk sapi non produktif 223 ekor, dan untuk sapi betina produktif 61 ekor. Kemudian untuk tahun 2011 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 954 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 105 ekor, dan betina produktif 135 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan 82 ekor, untuk sapi non produktif 9 ekor, dan untuk sapi betina produktif 6 ekor. Kemudian untuk tahun 2012 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 1.794 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 65 ekor, dan betina produktif 83 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan 838 ekor, untuk sapi betina non produktif 5 ekor, dan untuk sapi betina produktif 4 ekor. . Kemudian untuk tahun 2013 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 1.501 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 78 ekor, dan betina produktif 72 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan 854 ekor, untuk sapi non produktif 1 ekor, dan untuk sapi betina produktif 2 ekor. Kemudian untuk tahun 2014 pemotongan di RPH untuk sapi jantan sebanyak 2.496 ekor, untuk betina non produktif sebanyak 223 ekor, dan betina produktif 51 ekor. Pemotongan di luar RPH untuk sapi jantan 764 ekor, untuk sapi non produktif 5 ekor, dan untuk sapi betina produktif 1 ekor.

Data tersebut menunjukkan adanya fluktuasi jumlah pemotongan sapi potong yang dilakukan di RPH dan luar RPH untuk sapi potong jantan, betina non produktif maupun betina produktif, dari tahun ke tahun tingkat pemotongan sapi bervariasi. Jumlah ternak jantan yang dipotong selama delapan tahun terakhir untuk pemotongan di RPH sebanyak 9.322 ekor sapi jantan, 3.929 ekor sapi betina non produktif dan 6.755 ekor sapi betina produktif. sedangkan untuk pemotongan di luar

RPH sebanyak 8.329 ekor sapi jantan, 1.673 ekor sapi betina non produktif dan 1.851 ekor sapi betina produktif. Pemotongan sapi betina produktif sebelum adanya program untuk tahun 2007 – 2009 yakni 1266 ekor sedangkan setelah adanya program pemerintah yakni larangan pemotongan sapi betina produktif menekan tingkat pemotongan yakni pada tahun 2010 – 2014 sebanyak 584 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemotongan sapi betina produktif menurun 682 ekor untuk lima tahun terakhir.

Dalam hal pengawasan dan pembinaan Rumah Potong Hewan (RPH) jumlah pemotongan setiap tahunnya mengalami peningkatan terus menerus dibanding dari tahun-tahun sebelumnya terhadap sapi jantan dan betina yang sudah tidak produktif lagi, sementara pemotongan sapi betina produktif mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pengawasan yang semakin meningkat serta kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang semakin intensif dilakukan oleh Dinas peternakan Kabupaten Bima pada peternak maupun masyarakat peternak yang dapat merangsang kesadaran dari pengusaha peternak untuk tidak melakukan pemotongan sapi betina produktif. Hal ini didukung oleh adanya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan baik pada pengusaha ternak maupun peternak/keompok tani ternak.

**Tabel 4.10**  
**Statistik Paired Sampel**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum program	231.67	3	91.528	52.844
	sesudah progam	69.00	3	15.716	9.074

Sumber: *Output SPSS 16, 2015*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan ringkasan dari rata-rata dan standar deviasi dari kedua perbandingan, untuk sebelum program dilaksanakan rata-rata tingkat pemotongan sapi betina produktif 231.67 ekor, sedangkan sesudah melaksanakan program tingkat pemotongan sapi betina produktif rata-rata 69.00 ekor.

**Tabel 4.11**  
**Korelasi Paired Sampel**

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum program & sesudah progam	3	.998	.037

Sumber: *Output SPSS 16, 2015*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa hasil korelasi antara dua buah sampel. Korelasi ditunjukkan dengan angka 0,998. Dengan angka probabilitas  $0,037 > 0,05$  ini berarti bahwa hubungan antara sebelum dan sesudah adalah tidak erat.



**Tabel 4.12**  
**Paired Sample Test**

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum program - sesudah program	162.667	75.844	43.789	-25.741	351.074	3.715	2	.065

Sumber: *Output SPSS 16, 2015*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sig. (2-Tailed) = 0,065 . Hal itu berarti bahwa  $\text{sig } 0,065 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima. berarti tingkat pemotongan sapi betina produktif di RPH sebelum dan sesudah pelaksanaan program adalah tidak identik. Artinya rata-rata pemotongan sebelum dan setelah pelaksanaan program tidak identik (ada penurunan tingkat pemotongan setelah adanya program).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kelompok peternak di kabupaten bima berhasil melaksanakan program penyelamatan sapi betina produktif di ukur dari pemotongan sapi betina produktif sebelum adanya program pada tahun 2007-2009 sebanyak 231.67 ekor kemudian setelah adanya program dari tahun 2009-2014 menurun menjadi 69.00 ekor. Kemudian populasi awal sapi potong pada kelompok peternak pada tahun 2009 sebesar 171 ekor pada tahun 2011 meningkat menjadi 494 ekor.

#### ***B. Saran***

1. Perlu melanjutkan program penyelamatan pemotongan sapi betina produktif untuk meningkatkan populasi sapi dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap program untuk mengetahui efektifitas dari kebijakan yang di keluarkan.
2. Perlu peningkatan jumlah pelibatan kelompok peternak dalam program selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim , 2010. *Data pemotongan hewan betina produktif*. Pemptec. Jakarta.
- Anonim, 2012. Undang – Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2009 *Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1994. Ilmu Peternakan. Edisi keempat, Terjemahan: Bambang Srigandono. Universitas Gadjahmada Press, Yogyakarta.
- Cole, H.H. 1966. *Introduction to Livestock Production 2nd Edition*. W.H. Freeman and Company, San Francisco.
- Darmaja, S. 1980. *Setengah Abad Peternakan Sapi Tradisional Dalam Ekosistem Pertanian di Bali*. Thesis UNPAD.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jamanatul 'Ali-Art: Bandung.
- Departemen Pertanian. 2010. *Blue Print Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014*. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Jusriadi, 2014. *Evaluasi Program Pencegahan Pemotongan Sapi Betina Produktif Guna Swasembada Daging (Studi Kasus Kabupaten Gowa)* Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Priyanto, D. 2012. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014*. Balai Penelitian Ternak Bogor
- Putra, S. 1999. *Peningkatan Performans Sapi Bali Melalui Perbaikan Mutu Pakan dan Suplementasi Seng Asetat*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Sudarmono dan Sugeng, 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Suswono. 2011. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Depkan RI. 2011.
- Syam, J. 2013. *Ilmu Dasar Ternak Potong*. Alauddin University Press: Makassar.
- Tillman, D .1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah mada University Press, Yogyakarta.

- Umar, H. 2014. *Penyelamatan Sapi Betina Produktif Sebagai Upaya Meningkatkan Populasi Sapi Di Kabupaten Gowa*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Alauddin Press: Makassar.
- Wello, B. 2011. *Manajemen Ternak Sapi Potong*. Masagena Press: Makassar.
- Weis, CH. 1972. *Evaluation Research : Methods for Assesing Program Effectiveness*, Prentice Hall: New Jersey.
- Williamson, G. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Alih Bahasa : Djiwa Darmadja. UGM\_Press. Yogyakarta.

## LAMPIRAN FOTO PENELITIAN

### 1. KELOMPOK TERNAK MANDIRI

#### BERSAMA KETUA KELOMPOK PETERNAK MANDIRI





## 2. KELOMPOK TERNAK LAJAKO





### 3. KELOMPOK TERNAK WADUSAHE









## KEPALA RPH KANANGA TUMPU



## WAWANCARA DINAS PETERNAKAN





## AMBIL DATA DI DINAS PETERNAKAN

